



Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/ja/issue/view/696>

Volume 3 Nomor 1 Tahun 2021
e-ISSN: 2655-948X
<http://u.lipi.go.id/1548306171>

PENDIDIKAN ISLAM: KAJIAN PERSPEKTIF ONTOLOGI DAN AKSILOGI

Rosichin Mansur
Universitas Islam Malang
e-mail: rosichinmansurunisma@gmail.com

Diterima: 13 April 2021 | Direvisi: 27 Mei 2021 | Disetujui: 31 Mei 2021
© 2018 Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang

Abstract

Islamic education is something that exists, a true reality, not a string of words or images that will be lost in the dark. Islamic education as an activity that can be known to humans through its effects in life. Likewise, Islamic education is a means that has a good relationship with humans, nature and God. Islamic education is an education that carries a myriad of values given to humans. The values carried by Islamic education such as divine values, human values, absolute values, relative values, objective values and subjective values as well as usefulness values in life.

Keywords: *Islamic education, ontology, axiology*

Abstrak

Pendidikan Islam merupakan sesuatu 'yang ada', sebuah realitas yang benar adanya, bukan suatu deretan kata atau bayangan yang akan hilang dalam kegelapan. Pendidikan Islam sebagai suatu aktifitas yang dapat diketahui manusia melalui pengaruh-pengaruhnya dalam kehidupan. Demikian pula pendidikan Islam sebuah sarana yang memiliki hubungan baik dengan manusia, alam dan Tuhan. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang mengusung segudang nilai yang diberikan pada manusia. Nilai-nilai yang diusung pendidikan Islam seperti nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai absolut, nilai relatif, nilai obyektif dan nilai subyektif serta nilai kegunaan dalam kehidupan.

Kata Kunci: *pendidikan Islam, ontologi, aksiologi*

Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang membangun manusia menuju *insan kamil*. Pendidikan Islam sebagai sarana transformasi dan internalisasi nilai-nilai keilahian dan keinsanan. Merujuk pada penerimaan nilai-nilai tersebut manusia dapat memahami akan urgensi dan hakikat pendidikan Islam. Dengan

memahami hakikat pendidikan Islam setiap manusia (muslim) akan mengetahui titik kesamaan dari berbagai perbedaan yang ada. Titik kesamaan itulah yang menjadikan manusia bergandeng tangan dan melangkah bersama untuk membangun dan membentuk manusia berkepribadian muslim.

Peendidikan Islam sebagai realitas yang sebenarnya ada mengusung nilai kebaikan, kebenaran dan keindahan dapat diketahui manusia lewat pengaruh-pengaruhnya. Di samping pendidikan Islam memberikan sumbangsih yang tidak kecil dalam pembangunan manusia seutuhnya, dan pembentukan karakter manusia yang berkebudayaan dan berperadaban.

Metode

Metode kajian yang digunakan dalam pengkajian yakni metode induktif dan metode deduktif. Metode induktif adalah suatu metode kajian dengan berangkat dari fakta-fakta khusus menuju pada penarikan kesimpulan yang bersifat umum dan baru. Sedangkan metode deduktif adalah suatu metode kajian yang berangkat dari teori yang bersifat umum yang sudah diketahui lebih dahulu kemudian dilakukan penarikan pada fakta-fakta khusus.

Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Islam

Istilah yang populer digunakan dalam pendidikan Islam ialah *al-tarbiyah*, dibanding istilah *al-tadib* dan *al-ta'lim*. *Al-Tarbiyah* berasal dari kata *rabb* yang arti dasarnya tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, menjaga keberadaanya (Ramayulis dan Samsul, 2009:84). Menurut Daradjat (2000:28), pendidikan Islam adalah pembentukan manusia berkepribadian muslim. Sementara menurut Umar (2010:29), pendidikan Islam sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup. Tidak jauh berbeda dengan Ali Ashraf, berpandangan pendidikan Islam adalah pendidikan untuk melatih sensibilitas anak didik sedemikian rupa sehingga perilakunya mengenai berbagai macam makna dari kehidupan yang diatur oleh nilai-nilai etika Islam (Suharto, 2014: 21). Senada dengan pemikiran Bahrin (2017: 88), pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi baik yang berbentuk jasmani ataupun rohani. Adapun Ahmad Tafsir dalam Ramayulis dan Samsul (2009: 54) mendefinisikan pendidikan Islam adalah bimbingan oleh seorang agar berkembang dengan maksimal sesuai ajaran Islam.

Berdasarkan pemikiran di atas dapat didefinisikan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar membimbing manusia dan membentuk kepribadiannya sesuai ajaran Islam.

Pendidikan Islam ini memiliki landasan yang kokoh, dan tujuan yang mulia. Landasan pendidikan Islam adalah Al Qur'an dan As-Sunah (Daradjat, 2000: 19). Al-Qur'an sebagai sumber pertama dalam pendidikan Islam dapat dimengerti dalam firman Allah dalam surat Shaad ayat 29 sebagai berikut:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَرُوا مِنْهُ وَيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.

Sedangkan As-Sunah sebagai sumber kedua pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah dalam surat Al Ahzab 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Landasan pendidikan Islam di atas merupakan landasan ideal yang kokoh karena landasan itu diturunkan Allah SWT sebagai Yang Maha Pembimbing, dan Rosulullah sebagai Utusan Allah SWT yang menjadi teladan umat manusia dalam mengarungi samudra kehidupan. Kedua landasan tersebut dapat dikembangkan generasi penerus melalui ijtihad dalam membangun pendidikan Islam yang progresif.

Landasan yang kokoh tersebut menjadi pijakan awal untuk melangkah dalam pencapaian tujuan yang direncanakan. Tujuan pendidikan Islam ada beberapa tahapan yang akan memudahkan dalam pencapaiannya. Tahapan-tahapan itu berawal dari yang ideal menuju yang operasional. Abu Ahmad dalam Ramayulis dan Samsul (2009: 119) menuturkan: tujuan pendidikan Islam meliputi beberapa tahapan: tujuan tertinggi, tujuan umum, tujuan khusus, dan tujuan sementara. Tujuan tertinggi atau tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya *insan kamil*. Tujuan umum pendidikan Islam ialah pencapaian pertumbuhan keseimbangan kepribadian manusia menyeluruh. Sedangkan Tujuan khusus pendidikan Islam merupakan operasional tujuan tertinggi dan tujuan umum, yang operasionalnya dapat ditonjolkan melalui penghayatan dan kepribadian muslim. Adapun tujuan sementara pendidikan Islam ialah tujuan yang dicapai anak setelah diberikan pengalaman tertentu yang direncanakan, yang secara sederhana dapat dilihat pada pola ketakwaannya.

2. Pendidikan Islam dalam Perspektif Ontologi

Pendidikan Islam yang memiliki tujuan mulia sangat diperlukan setiap individu, keluarga dan atau masyarakat (muslim) dalam kehidupannya, karena pendidikan Islam sebagai sarana pengembangan potensi-potensi dan pembentukan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Di samping pendidikan Islam sebagai media yang mengantarkan manusia dalam memahami Islam yang utuh, Islam yang rahmatan lil alamin. Oleh karena itu keberadaan pendidikan Islam sebagai realitas yang ada memiliki kedudukan sentral dalam kehidupan manusia.

Berbicara sesuatu realitas atau yang ada berarti berbicara persoalan dalam ranah ontologi. Istilah ontologi berasal dari kata *onta* (bahasa Yunani) berarti yang ada secara nyata, dan *logos* (bahasa Yunani) berarti studi tentang (Akhadiah dan Winda, 2011: 142), maka ontologi berarti studi tentang yang ada. Tafsir (2008: 28) mengatakan ontologi ialah teori hakikat. Senada dengan Jalaluddin & Idi (2007: 83), ontologi yaitu ilmu hakikat yang menyelidiki alam nyata dan keadaan yang sebenarnya. Senada dengan Suhartono (2007: 87) mengungkapkan, ontologi adalah bidang filsafat yang membahas keberadaan sesuatu yang ada. Kiranya dapat dipahami bahwa ontologi adalah ilmu mengenai hakikat yang ada, hakikat suatu realitas.

Sesuatu realitas 'yang ada' di sini dimaksudkan adalah pendidikan Islam. Sehingga pendidikan Islam sebagai yang ada menjadi obyek bahasan tentang hakikat keberadaannya atau keadaan yang sebenarnya tentang pendidikan Islam itu sendiri. Kattsoff (2007) mengatakan: sesuatu yang ada itu dapat diketahui, sesuatu yang ada itu pasti memiliki hubungan. Sehingga pendidikan Islam sebagai sesuatu yang ada atau realitas yang benar adanya akan dapat diketahui keberadaannya, dan pasti memiliki hubungan dengan yang lain. oleh karena itu Pendidikan Islam bukanlah untaian kata belaka tanpa melainkan sesuatu yang memiliki eksistensi dan korelasi.

Untuk mengetahui eksistensi atau keberadaan pendidikan Islam sebagai yang ada, dapat mengambil misal, sesuatu Z itu sesuatu yang tidak dapat diketahui, untuk Z dapat diketahui tentu kita menggunakan metode tertentu sehingga dapat mengetahuinya. Demikian pun pendidikan Islam merupakan sesuatu aktifitas yang keberadaannya tidak dapat diketahui secara langsung, sehingga untuk dapat mengetahuinya dengan cara melihat pengaruh-pengaruh yang ditimbulkannya. Dengan lain perkataan mengetahuinya secara tidak langsung, seperti mengetahui perubahan pada mereka yang telah mendapatkan pendidikan Islam, baik pemikiran, perkataan, atau perilakunya dalam kehidupannya. Dengan demikian jelas kiranya bahwa pendidikan Islam sebagai sesuatu yang ada dapat diketahui keberadaannya.

Adapun untuk memahami sesuatu yang ada itu memiliki hubungan, dapat melihat kembali sesuatu yang ada itu sesuatu yang dapat diketahui. Bilamana seorang manusia mengetahui sesuatu realitas yang ada maka orang tersebut memiliki hubungan dengan yang lain, dalam hal ini bila seorang telah mengetahui pendidikan Islam berarti orang tersebut memiliki hubungan dengan pendidikan Islam. Dengan demikian pada hakikatnya pendidikan Islam sebagai sesuatu yang ada itu dapat diketahui dan dapat menimbulkan kesadaran bahwa pendidikan Islam memiliki hubungan-hubungan dengan yang lain.

Salah satu wujud hubungan pendidikan Islam yaitu hubungan dengan manusia. Sejak kecil manusia sudah terlibat atau berhubungan dengan pendidikan sampai dewasa dan dilanjutkan dengan pematangan diri. Pematangan diri ini guna manusia menjadi bijaksana, baik pemikiran, perkataan, sikap dan tindakannya. Di samping itu manusia sebagai makhluk yang memerankan subyek dan obyek pendidikan sehingga pendidikan menjadi sentral keberadaannya bagi manusia. Manusia pun sebagai makhluk yang membawa potensi kodrati cipta, rasa dan karsa. Ketiga potensi itu yang memicu manusia ingin tahu terhadap segala yang ada, dan memperoleh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Potensi-potensi itu pun perlu mendapatkan sentuhan pendidikan Islam sehingga manusia mampu memahami dirinya, lingkungannya dan Tuhannya. Pendidikan Islam mempunyai hubungan dengan lingkungan baik yang hidup atau yang mati, yang bergerak atau yang diam karena lingkungan ini ikut andil dalam pembentukan suasana kehidupan individu ataupun sosial. Selain hubungan dengan manusia dan lingkungan, pendidikan Islam pun berhubungan dengan Allah SWT meskipun tidak secara langsung karena ayat-ayatnya merupakan landasan ideal pendidikan Islam. Jelas kiranya bahwa pendidikan Islam mempunyai hubungan baik dengan Allah SWT, lingkungan dan manusia. Bilamana manusia, lingkungan dan Allah SWT berhubungan secara harmonis maka ketentraman, kedamaian, keadilan dan kebahagiaan akan mewarnai kehidupan.

3. Pendidikan Islam dalam Perspektif Aksiologi

Aksiologi berasal dari kata *axios* (bahasa Yunani) berarti nilai, dan *logos* berarti teori. Maka aksiologi adalah teori tentang nilai. Aksiologi diartikan teori nilai yang berkaitan dengan nilai kegunaan (Akhadiah dan Winda, 2011: 154). Sementara Kattsoff (2007) mengatakan aksiologi ialah ilmu yang menyelidiki hakikat nilai. Senada dengan Uyoh (2007: 36) aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari nilai. Tidak jauh berbeda dengan Jalaluddin dan Idi (2007: 129) mengemukakan

aksiologi ialah suatu bidang yang menyelidiki nilai-nilai. Berdasar pemikiran di atas dapat disimpulkan aksiologi adalah ilmu yang membahas hakikat nilai.

Spranger dalam Ali dan Muhammad (2012: 134) mengartikan nilai sebagai tatanan yang dijadikan panduan dalam menimbang dan memilih keputusan pada situasi tertentu. Sementara Kaelan (2016: 80) mengatakan nilai adalah suatu sifat atau kualitas yang melekat pada suatu obyek. Merujuk pada pendapat di atas dapat disimpulkan nilai adalah suatu tatanan berharga yang dijadikan panduan individu untuk melakukan tindakan atau tidak melakukan tindakan.

Nilai yang merupakan tatanan berharga ini memiliki karakteristik, yaitu 1) nilai obyektif atau subyektif, dan 2) nilai absolut atau relatif (Uyoh, 2007: 38). Nilai obyektif yaitu nilai yang terdapat pada sesuatu hal itu sendiri, tidak tergantung dari subyek yang memberikan nilai. Contohnya: suatu pendidikan dikatakan baik, bukan karena pemberian nilai baik subyek-subyek terhadap pendidikan tetapi karena pendidikan itu sendiri memiliki kualitas baik. Sedang nilai subyektif yaitu nilai yang tergantung pada subyek yang memberikan nilai. Contohnya: suatu pendidikan dikatakan baik karena subyek-subyek yang memberi nilai baik terhadap pendidikan. Adapun nilai absolut adalah nilai yang telah ada dan berlaku sejak masa lampau dan akan berlaku tanpa batas waktu, dan berlaku bagi siapapun. Sedang nilai relatif atau berubah adalah nilai yang sesuai harapan atau keinginan manusia yang selalu berubah.

Notonagoro membagi nilai menjadi tiga, yaitu: 1) nilai material, 2) nilai vital, 3) nilai kerokhanian, terdiri dari: nilai kebenaran, nilai kebaikan, nilai keindahan, dan nilai religius (Kaelan, 2016: 82). Nilai material dimaksudkan segala sesuatu yang berguna bagi jasmani. Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna manusia untuk melakukan aktifitas. Nilai kerokhanian yaitu segala sesuatu yang berguna rokhani manusia. Nilai kebenaran, nilai yang bersumber pada unsur cipta; nilai kebaikan, nilai yang bersumber pada unsur karsa, nilai keindahan, nilai yang bersumber pada unsur rasa, dan nilai religius merupakan nilai ketuhanan yang bersumber pada kepercayaan.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang mengusung nilai-nilai, baik nilai keilahian ataupun nilai kemanusiaan. Hal itu dapat dilihat dari landasan pendidikan Islam yakni Al-Quran dan As-Sunah. Al-Quran merupakan kitab suci yang diturunkan Allah SWT untuk menjadi pedoman hidup manusia. Sehingga tidak diragukan lagi sebagai pedoman atau tatanan hidup memuat nilai-nilai, baik nilai keilahian/ketuhanan dan kemanusiaan karena berasal dari Allah SWT dan menjadi pedoman hidup manusia. Demikian pun As-Sunah sebagai perkataan dan tindakan

serta takrir Rosulullah yang berfungsi penjelas Al-Quran, jelas mengusung nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Nilai ketuhanan dan kemanusiaan merupakan nilai kerokhanian karena kedua nilai tersebut berisi nilai kebenaran, nilai kebaikan, nilai keindahan dan nilai kepercayaan. Sebagaimana dikatakan Notonagoro: nilai kerokhanian terdiri dari nilai kebenaran, nilai kebaikan, nilai keindahan dan nilai religi. Tiga nilai yang pertama yakni nilai kebenaran tidak disangsikan lagi akan kebenarannya karena berasal dari Tuhan Yang Benar, demikian pun nilai kebaikan dan nilai keindahan tidak disangsikan lagi karena berasal dari Tuhan Yang Baik dan Yang Maha Indah.

Nilai kebaikan, nilai kebenaran, dan nilai keindahan pada hakikatnya saling berhubungan. Suhartono (2007: 139) mengatakan: menurut hukum kausalitas nilai kebaikan, nilai kebenaran dan nilai keindahan saling memiliki hubungan secara integral. Artinya sesuatu yang bernilai baik itu benar dan indah, sesuatu yang bernilai benar itu baik dan indah, dan sesuatu yang bernilai indah itu baik dan benar. Oleh karena itu pendidikan Islam yang mengusung nilai kebaikan, kebenaran dan keindahan pada hakikatnya nilai-nilai saling saling berhubungan secara integral.

Nilai yang diusung pendidikan Islam dikategorikan nilai absolut dan relatif. Dikatakan nilai absolut dikarenakan nilai yang ada dalam pendidikan Islam bersifat tetap, tidak berubah dan ada sepanjang masa. Nilai absolutnya terletak pada substansi pendidikan Islam, misalnya tujuan akhir pendidikan Islam yakni *insan kamil*. Adapun nilai relatif pendidikan Islam karena pendidikan Islam mengalami perubahan atau pembaruan dikarenakan suatu keinginan atau kebutuhan manusia dengan mempertimbangkan keadaan yang ada, pengetahuan dan masyarakat yang terus berkembang. Nilai relatifnya yaitu yang ada di luar substansi pendidikan Islam, misalnya tujuan sementara pendidikan Islam karena tujuan sementara pendidikan Islam tidak tetap atau berubah-ubah yang terpengaruh situasi dan kondisi. Contoh lain seperti seorang memberikan sedekah pada pengemis itu merupakan kebaikan tetapi di sisi lain seorang mengatakan bahwa memberikan sedekah pada pengemis bukan suatu kebaikan karena mendidik orang malas bekerja.

Nilai yang ada dalam pendidikan Islam sebagai nilai obyektif dan nilai subyektif. Nilai obyektif karena nilai yang ada dalam pendidikan Islam seperti nilai kebaikan, nilai kebenaran, nilai keindahan bukan pemberian dari subyek-subyek melainkan nilai itu ada dalam pendidikan Islam sendiri. Sedangkan dikatakan nilai pendidikan Islam itu subyektif karena nilai tersebut diberikan dan tergantung oleh subyek-subyek, misalnya seorang (subyek) mengatakan pendidikan Islam adalah

pendidikan yang statis, sementara orang lain mengatakan pendidikan Islam itu pendidikan yang baik, dinamis.

Pendidikan Islam bukan hanya mengusung nilai kebaikan, nilai kebenaran, dan nilai keindahan dalam arti yang luas, tetapi juga memberikan nilai kemanfaatan atau kegunaan yang sangat berarti bagi hidup kehidupan manusia. Hal itu dapat dilihat dari tujuan pendidikan Islam yang tercermin pada tujuan tertinggi atau tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya *insan kamil*, dan tujuan umum pendidikan Islam ialah pencapaian pertumbuhan keseimbangan kepribadian manusia menyeluruh.

Keseimbangan kepribadian manusia, seimbang antara jasmani dan rohani, seimbang antara materiil dan spritual, seimbang antara individual dan sosial, seimbang antara akal dan hati. Keseimbangan inilah yang akan melahirkan *insan kamil*. Tumanggor dkk (2010: 127) mengatakan: insan kamil adalah manusia yang nilai-nilai insaniahnya berkembang seimbang, selaras dan stabil. Keseimbangan nilai-nilai insaniah itu pun yang membawa manusia hidup dalam kedamaian, ketentraman dan kebahagiaan serta keadilan. Sekaligus meredam egoisme, fanatisme dan radikalisme dalam kehidupan. Kiranya jelas pendidikan Islam memuat atau mengusung nilai kegunaan yang diperlukan manusia dalam meniti kehidupan. Di sini tampak bahwa pendidikan Islam bersinggungan dengan pragmatisme yang menekankan kebenaran sesuatu diukur berdasar fungsi atau guna sesuatu itu dalam kehidupan praktis manusia. Tetapi pendidikan Islam mengusung nilai fungsi atau nilai guna yang didasarkan ajaran Islam, bukan nilai fungsi yang diukur dengan kebudayaan.

Salah satu contoh pendidikan Islam mengusung nilai kegunaan sesuatu, dalam hal ini tertuang dalam tujuan terakhir/tertinggi pendidikan Islam yang sejalan dengan tujuan hidup manusia yaitu beribadat kepada Allah SWT. Dengan manusia beribadat (sholat), akan memunculkan nilai kegunaan bagi dirinya, yang mana mereka yang beribadat itu memahami bahwa dirinya berdialog dengan Allah SWT Yang Maha Pembimbing, kemudian hasil dialog itu diimplementasikan dalam hidup sehari-hari dengan baik, pada gilirannya melahirkan suatu ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan dalam kehidupan. Dengan lain perkataan hasil dialog itu menghasilkan pemahaman akan eksistensi dan peran dirinya baik sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk Tuhan dalam mengarungi hidup dan kehidupan di atas bumi.

Simpulan

Pendidikan Islam adalah usaha membimbing dan membentuk kepribadian manusia yang sesuai ajaran Islam. Pendidikan Islam merupakan realitas yang benar adanya, bukan impian belaka. Keberadaan pendidikan Islam sebagai 'yang ada' dapat diketahui secara tidak langsung dengan melihat pengaruh-pengaruhnya dalam kehidupan, di samping pendidikan Islam mempunyai hubungan, baik hubungan dengan manusia, dengan lingkungan, dan hubungan dengan Tuhan.

Pendidikan Islam sebagai sarana pendidikan yang mengusung nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan. Pendidikan Islam pun membawa nilai kebaikan, nilai kebenaran dan nilai keindahan, yang ketiga nilai itu pada hakikinya saling berhubungan secara intergral. Diusung pula nilai fungsional atau nilai kegunaan bagi kehidupan manusia, baik nilai kegunaan yang sifatnya individual, sosial dan religi yang memahamkan manusia akan eksistensi dan peran dirinya dalam hidup dan kehidupan.

Daftar Rujukan

- Adib, Mohammad. (2011). *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akhadiah, Sabarti dan Winda Dwi Listyasari (Ed). (2011). *Filsafat Ilmu Lanjutan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. (2012). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Baharun, Hasan. (2017). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI)*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Daradjat, Zakiah. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani. (2011). *Filsafat Sains*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. (2007). *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kattsoff, O. Louis. (2007). *Pengantar Filsafat*. Alih Bahasa: Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Komara, Endang. (2011). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Bandung: Rafika Aditama.
- Nata, Abuddin. (2013). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sadulloh, Uyoh. (2010). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Andragogi: Volume 3 Nomor 1, 2021

- Salahuddin, Anas. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suharto, Toto. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Suhartono, Suparlan. (2007). *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Susanto, A. (2011). *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tafsir, Ahmad. (2008). *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tumanggor, Rusmin, Kholis Ridho dan Nurochim. (2010). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Umar, Bukhari. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.